PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DAN KECIL MELALUI FESTIVAL PACU JALUR 2025 DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Yabes Tawarikh Sitohang
NPP. 33.0189
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: yabespraja@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Heru Sulistiyo, S.Sos, M.Si.
Email: herusulistiyo@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *Although the 2025 Pacu Jalur Festival in Kuantan Singingi generated an economic turnover of up to IDR 175 billion and attracted more than 1.8 million visitors, local Micro and Small Enterprise (MSE) actors still face significant challenges in capitalizing on this momentum sustainably due to limited capital, low human resource capacity in digital marketing and business management, and seasonal income dependency.* ***Purpose:*** *This study aims to describe the development of Micro and Small Enterprises (MSEs) through the 2025 Pacu Jalur Festival in increasing community income in Kuantan Singingi Regency.* ***Method:*** *This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with 10 informants selected through purposive and snowball sampling, and documentation, conducted from January 6 to 25, 2026 at the Department of Cooperatives, SMEs, Trade, and Industry of Kuantan Singingi Regency. Data analysis utilized the Resource-Based View (RBV) theory by Jay Barney with three main dimensions: tangible resources, intangible resources, and organizational capabilities.* ***Result:*** *The findings indicate that tangible resources—including KUR financing, physical facilities (booths, tents, electricity, and water access), and QRIS digital payment adoption—significantly increased MSE production capacity and sales volume. Intangible resources such as human capital development through learning-by-doing, product packaging innovation in collaboration with young designers, and business reputation maintenance proved strategic in building competitive advantage. Organizational capabilities reflected through product innovation (pre-order systems, delivery services, modern packaging), adaptability to market needs, and multi-stakeholder collaboration involving government, private sector, and financial institutions further supported MSE performance. Average net income during the six-day festival reached IDR 3 million to IDR 25 million, equivalent to 2 to 5 months of normal income.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the 2025 Pacu Jalur Festival has proven effective as a strategic instrument for MSE development and community income improvement. It is recommended that the local government, MSE actors, and private sector strengthen synergy through capital reinforcement, continuous training, and business digitalization to ensure the festival's economic benefits are distributed equitably and sustainably.*

Keywords: *Community Income Improvement; Kuantan Singingi Regency; MSE Development; Pacu Jalur Festival; Resource-Based View (RBV)*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Meskipun Festival Pacu Jalur 2025 di Kabupaten Kuantan Singingi mencatatkan perputaran ekonomi hingga Rp175 miliar dan dikunjungi lebih dari 1,8 juta orang, para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) lokal masih menghadapi tantangan signifikan dalam memanfaatkan momentum ini secara berkelanjutan akibat keterbatasan modal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pemasaran digital dan manajemen usaha, serta ketergantungan pada pendapatan musiman. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui Festival Pacu Jalur 2025 dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara

mendalam terhadap 10 informan yang ditentukan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*, serta dokumentasi, yang dilaksanakan pada tanggal 6 hingga 25 Januari 2026 di Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis data menggunakan teori *Resource-Based View* (RBV) oleh Jay Barney dengan tiga dimensi utama: sumber daya berwujud, sumber daya tak berwujud, dan kapabilitas organisasi. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya berwujud berupa akses KUR, fasilitas fisik (lapak, tenda, listrik, air), dan adopsi pembayaran digital QRIS secara signifikan meningkatkan kapasitas produksi dan volume penjualan UMK. Sumber daya tak berwujud seperti pengembangan modal manusia melalui *learning by doing*, inovasi kemasan produk berkolaborasi dengan desainer muda, dan pemeliharaan reputasi usaha terbukti strategis dalam membangun keunggulan kompetitif. Kapabilitas organisasi yang tercermin dari inovasi produk (sistem *pre-order*, layanan pesan antar, kemasan modern), kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, serta kolaborasi multipihak antara pemerintah, swasta, dan lembaga keuangan semakin mendukung kinerja UMK. Rata-rata pendapatan bersih selama enam hari festival mencapai Rp3 juta hingga Rp25 juta atau setara dengan 2 hingga 5 bulan pendapatan normal. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa Festival Pacu Jalur 2025 terbukti efektif sebagai instrumen strategis pengembangan UMK dan peningkatan pendapatan masyarakat. Disarankan agar pemerintah daerah, pelaku UMK, dan sektor swasta memperkuat sinergi melalui penguatan permodalan, pelatihan berkelanjutan, dan digitalisasi usaha agar manfaat ekonomi festival dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Festival Pacu Jalur; Kabupaten Kuantan Singingi; Pengembangan UMK; Peningkatan Pendapatan Masyarakat; Resource-Based View (RBV)

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara global, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi baru. Laporan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) mencatat bahwa kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian dunia mencapai lebih dari USD 2,25 triliun atau sekitar 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global, serta mampu menyerap lebih dari 30 juta tenaga kerja di seluruh dunia (UNCTAD, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) bahwa ekonomi kreatif Indonesia turut menjadi salah satu penyumbang utama produk domestik bruto nasional melalui subsektor kuliner, kerajinan, dan fesyen. Di sisi lain, Usaha Mikro dan Kecil (UMK) menjadi tulang punggung perekonomian global. Berdasarkan data World Bank (2021), lebih dari 90% unit usaha di dunia merupakan UMK yang menyerap sekitar 50% tenaga kerja global. Hastuti et al. (2020) menegaskan bahwa UMK memiliki karakteristik fleksibilitas tinggi dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan kondisi pasar, sehingga menjadikannya pelaku ekonomi yang relatif tahan terhadap gejolak ekonomi makro.

Di Indonesia, UMK merupakan tulang punggung perekonomian nasional dengan jumlah mencapai 65,46 juta unit usaha atau sekitar 99,9% dari total unit usaha yang ada (Kemenkop UKM, 2023). Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai 61% dan mampu menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional. Tambunan (2020) menyatakan bahwa meskipun kontribusinya besar, UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai isu struktural seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, dan minimnya akses terhadap teknologi serta pasar yang lebih luas. Provinsi Riau memiliki lebih dari 350 ribu unit UMK yang bergerak pada berbagai sektor, terutama perdagangan, kuliner, kerajinan, dan jasa (BPS Riau, 2023).

Kabupaten Kuantan Singingi dikenal luas dengan tradisi budaya Pacu Jalur, yaitu lomba mendayung perahu tradisional yang telah berlangsung sejak abad ke-17. Festival ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia pada tahun 2015 (Kemendikbud, 2015). Penelitian Febryan et al. (2025) mencatat bahwa Pacu Jalur tahun 2023 berhasil menarik lebih dari 1,7 juta pengunjung dengan perputaran ekonomi mencapai Rp90 miliar. Data terkini dari RiauExpose (2025) melaporkan bahwa perputaran uang selama Pacu Jalur 2025 bahkan mencapai Rp175 miliar dengan

kunjungan lebih dari 1,8 juta orang. Dwyer, Forsyth, dan Spurr (2004) menekankan bahwa pengukuran dampak ekonomi suatu event atau festival tidak boleh hanya berhenti pada angka perputaran uang kotor, melainkan harus pula memperhitungkan dampak bersih (net economic impact) yang benar-benar dirasakan oleh pelaku usaha dan masyarakat lokal, sehingga manfaat ekonomi festival dapat dinilai secara lebih akurat dan tidak menyesatkan pengambil kebijakan.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara potensi ekonomi besar yang dihasilkan festival dengan kesiapan UMK lokal untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan. Laporan Bappeda Kuansing (2024) mencatat bahwa meskipun omzet UMK meningkat pesat selama festival, pendapatan tersebut cenderung bersifat musiman. Penelitian Sari & Mulyani (2022) menekankan bahwa UMK di daerah wisata sering menghadapi keterbatasan modal, kapasitas produksi, dan akses pasar yang berkelanjutan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian ini berfokus pada kesenjangan antara besarnya dampak ekonomi Festival Pacu Jalur 2025 dengan belum optimalnya kemampuan UMK lokal Kuantan Singingi dalam memanfaatkan momentum tersebut secara berkelanjutan. Meskipun berbagai studi telah membahas kontribusi ekonomi festival dan pengembangan UMKM secara umum, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan UMK berbasis festival budaya daerah menggunakan perspektif Resource-Based View (RBV) di Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya dalam memahami bagaimana pengelolaan sumber daya berwujud, tak berwujud, dan kapabilitas organisasi berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting untuk menghasilkan gambaran empiris yang komprehensif mengenai pengembangan UMK melalui Festival Pacu Jalur 2025 sebagai dasar perumusan strategi kebijakan pemerintah daerah yang lebih tepat sasaran. Menurut Blakely dan Bradshaw (2002), perencanaan pembangunan ekonomi lokal yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang akurat mengenai potensi dan sumber daya spesifik suatu daerah, bukan sekadar replikasi kebijakan generik dari daerah lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2020) bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui pertumbuhan ekonomi semata, melainkan memerlukan transformasi struktural pada level mikro yang memberdayakan pelaku usaha kecil untuk keluar dari jebakan ketergantungan ekonomi musiman. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah dan pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam memahami faktor-faktor sumber daya yang menentukan keberhasilan pengembangan UMK berbasis festival, sehingga perumusan program pemberdayaan berisiko tidak tepat sasaran dan tidak mampu mengkonversi keuntungan musiman menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi masyarakat Kuantan Singingi.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengembangan UMK dan festival budaya. Pertama, Mahmuba (2020) mengkaji kontribusi festival Pacu Jalur terhadap perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan metode kualitatif, dengan temuan bahwa kontribusi festival terhadap perekonomian masyarakat belum maksimal dan pemerintah daerah perlu lebih antusias dalam mencapai sumber pendapatan daerah.

Kedua, Heni & Halpiah (2020) meneliti strategi pengembangan usaha kecil menengah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat menggunakan metode kualitatif deskriptif, menemukan bahwa pendapatan usaha pengelasan rata-rata mencapai Rp20 juta per bulan. Ketiga, Hanik & Hasan (2025) meneliti pemberdayaan UMKM lokal dalam Festival Hari Santri 2024 menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, menemukan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku UMKM memberikan dampak positif signifikan terhadap daya saing produk UMKM.

Keempat, Mane et al. (2022) mengkaji peran UMKM dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Kaloling menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kelima, Zuhri (2022) meneliti pemberdayaan UMKM melalui kampung festival menggunakan metode campuran, menemukan bahwa festival efektif meningkatkan omzet UMKM. Keenam, Lumiasari et al. (2024) meneliti pendampingan

UMKM dalam Festival Senduro Sedulur menggunakan metode Asset Based Community Development, dengan temuan penjualan meningkat 75-85%.

Ketujuh, Getz (2008) mengkaji event tourism sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan ekonomi lokal menggunakan perspektif teori manajemen event. Kedelapan, Azhari et al. (2024) meneliti strategi pengembangan UMKM kuliner menggunakan analisis SWOT, menemukan bahwa belum adanya legalitas produk menjadi hambatan utama pengembangan. Kesembilan, Faridzi dan Mulyana (2024) meneliti pemberdayaan petani ikan patin untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Koto Mesjid, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, menggunakan metode kualitatif deskriptif, menemukan bahwa pendampingan teknis dan akses permodalan menjadi faktor kunci peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal. Kesepuluh, Santoso et al. (2022) mengkaji pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, menggunakan pendekatan kualitatif, menemukan bahwa pendampingan pemerintah daerah melalui pelatihan keterampilan dan fasilitasi pemasaran berperan penting dalam menjaga kelangsungan usaha kerajinan tradisional. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kualitatif dengan fokus yang beragam, namun belum ada yang menggunakan kerangka RBV secara spesifik untuk mengkaji pengembangan UMK melalui festival budaya di Kuantan Singingi.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dirinci sebagai berikut.

Pertama, dibandingkan dengan penelitian Mahmuba (2020) yang menganalisis kontribusi festival Pacu Jalur terhadap perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi secara makro menggunakan analisis kualitatif deskriptif sederhana tanpa kerangka teori yang spesifik, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dari segi teori dan kedalaman analisis. Penelitian ini secara eksplisit menggunakan teori Resource-Based View (RBV) oleh Jay Barney (1991) yang memungkinkan analisis mendalam terhadap tiga dimensi sumber daya internal UMK, yakni sumber daya berwujud, tak berwujud, dan kapabilitas organisasi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada Festival Pacu Jalur 2025 yang telah didukung oleh kebijakan afirmatif melalui Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023, suatu konteks regulasi yang sama sekali belum eksis pada penelitian Mahmuba.

Kedua, dibandingkan dengan penelitian Hanik & Hasan (2025) yang mengkaji pemberdayaan UMKM dalam Festival Hari Santri 2024 menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan fokus pada aspek kolaborasi dan peningkatan daya saing produk, penelitian ini berbeda dari segi karakteristik objek penelitian. Objek dalam penelitian Hanik & Hasan adalah festival keagamaan yang berskala lokal di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, sementara penelitian ini mengkaji festival budaya yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang berskala nasional dan internasional. Selain itu, penelitian ini tidak sekadar mengkaji kolaborasi, melainkan secara komprehensif memetakan seluruh dimensi sumber daya internal UMK berdasarkan kerangka RBV yang tidak digunakan oleh Hanik & Hasan.

Ketiga, dibandingkan dengan penelitian Lumiasari et al. (2024) yang mengkaji pendampingan UMKM melalui Festival Senduro Sedulur di Lumajang menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan fokus pada potensi aset komunitas eksternal, penelitian ini berbeda dari segi teori dan metode analisis. Teori RBV yang digunakan dalam penelitian ini menitikberatkan pada sumber daya internal perusahaan/usaha sebagai penentu keunggulan kompetitif, berbeda dengan pendekatan ABCD yang lebih menekankan aset komunitas secara kolektif. Selain itu, cakupan analisis penelitian ini lebih luas karena mencakup dimensi kapabilitas organisasi yang tidak ditemukan dalam kerangka ABCD Lumiasari et al.

Keempat, dibandingkan dengan penelitian Mane et al. (2022) yang mengkaji peran UMKM dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Kaloling, Bantaeng menggunakan metode deskriptif kualitatif tanpa kerangka teori manajemen strategis, penelitian ini berbeda dari segi teori dan konteks objek. Penelitian Mane et al. berfokus pada UMKM secara generik di pedesaan tanpa keterkaitan dengan event budaya maupun festival tahunan, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana

festival budaya skala besar yang terstruktur melalui regulasi pemerintah daerah mampu menjadi katalis pengembangan UMK berbasis sumber daya internal. Penggunaan teori RBV sebagai pisau analisis menjadi pembeda fundamental yang memberikan kontribusi kebaruan ilmiah yang lebih terukur.

Kelima, dibandingkan dengan penelitian Getz (2008) yang mengkaji event tourism secara konseptual dari perspektif manajemen event dan teori pariwisata pada skala global, penelitian ini berbeda dari segi pendekatan, metode, dan karakteristik objek. Penelitian Getz bersifat kajian literatur dan konseptual (review article) yang merangkum perkembangan bidang event tourism secara makro, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan temuan empiris dari konteks spesifik lokal Festival Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, unit analisis penelitian ini adalah pelaku UMK secara individual dengan menggunakan kerangka RBV, bukan kajian teoritis event tourism secara umum sebagaimana Getz.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui Festival Pacu Jalur 2025 dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana Festival Pacu Jalur 2025 berkontribusi terhadap pengembangan UMK dan peningkatan pendapatan masyarakat yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui data numerik semata. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Agustini et al. (2023), penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menyediakan instrumen untuk memahami makna secara mendalam mengenai fenomena kompleks yang terjadi dalam kehidupan sosial. Murdiyanto (2020) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan yang dinamis, sehingga sangat sesuai digunakan untuk meneliti fenomena sosial-ekonomi yang sarat dengan interaksi dan pemaknaan subjektif para pelakunya, seperti pengembangan UMK dalam konteks festival budaya.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk tidak sekadar mengetahui besaran dampak ekonomi festival secara numerik, melainkan memahami secara mendalam proses, mekanisme, dan dinamika pengembangan UMK melalui pemanfaatan sumber daya festival. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menangkap kompleksitas fenomena pengembangan UMK yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu jenis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Informan terdiri dari: Sekretaris Dinas Koperasi dan UMKM sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan kebijakan dan data program secara keseluruhan, Kepala Bidang UMKM, Kepala Bidang Perindustrian, Pengelola Festival Pacu Jalur, empat pelaku usaha (kuliner, pengrajin, pedagang makanan tradisional, dan pengrajin anyaman), serta dua pembeli sebagai penerima manfaat festival. Kombinasi informan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh dari sisi kebijakan, pelaksana, dan penerima manfaat.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pejabat dinas, pengelola festival, pelaku usaha, dan pembeli), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dianalisis menggunakan teori Resource-Based View (RBV) oleh Jay Barney dalam Widagdo (2019) dengan tiga dimensi: sumber daya berwujud, sumber daya tak berwujud, dan kapabilitas organisasi.

Teori ini merujuk pada konsep awal yang dikembangkan oleh Wernerfelt (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan atau pelaku usaha pada dasarnya merupakan kumpulan sumber daya unik, dan perbedaan dalam kepemilikan serta pengelolaan sumber daya tersebut menjadi penentu utama perbedaan kinerja antar pelaku usaha.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang merupakan instansi pembina UMK sekaligus pengelola teknis pelaksanaan Festival Pacu Jalur. Pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih tiga minggu, yaitu pada tanggal 6 hingga 25 Januari 2026, yang mencakup proses observasi lapangan, pelaksanaan wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi kegiatan program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pengembangan UMK melalui Festival Pacu Jalur 2025 di Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan teori Resource-Based View (RBV) oleh Jay Barney dalam Widagdo (2019). Teori RBV memandang keunggulan kompetitif suatu usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan melalui tiga dimensi: sumber daya berwujud (tangible resources), sumber daya tak berwujud (intangible resources), dan kapabilitas organisasi.

3.1. Sumber Daya Berwujud (Tangible Resources)

Sumber daya berwujud merupakan aset fisik yang dapat diidentifikasi dan diukur secara langsung, mencakup aspek keuangan, fasilitas fisik, serta teknologi. Dari aspek keuangan, modal usaha masih menjadi kendala utama bagi sebagian besar pelaku UMK. Namun pemerintah daerah berupaya memberikan dukungan melalui akses pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha kuliner, Bapak Udin, pada 12 Januari 2026:

"Saya meminjam KUR sebesar Rp5 juta sebelum festival. Uang itu saya pakai untuk belanja bahan baku dua kali lipat dari biasanya. Alhamdulillah, dalam tiga hari festival, omzet saya mencapai Rp18 juta, padahal biasanya sebulan hanya Rp6 juta."

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan akses permodalan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan pelaku usaha. Dari aspek fasilitas fisik, pemerintah daerah menyediakan lapak, tenda, meja, kursi, serta akses listrik dan air. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penggunaan peralatan produksi antar pelaku usaha, sebagaimana diungkapkan pengrajin ibu Uswatun bahwa pedagang dari luar daerah telah menggunakan peralatan modern, sementara pelaku UMK lokal masih menggunakan alat tradisional. Dari aspek teknologi, penggunaan sistem pembayaran digital QRIS mulai meningkat, dengan seorang pelaku usaha makanan tradisional, ibu Zahra, melaporkan mampu menerima 150 transaksi non-tunai per hari.

Tabel 1.1
Indikator Sumber Daya Berwujud dalam Pengembangan UMK melalui Festival Pacu Jalur 2025

Indikator	Temuan Lapangan	Dampak
Sumber daya keuangan (KUR)	Akses KUR Rp5 juta bagi pelaku UMK kuliner meningkatkan volume pembelian bahan baku	Omzet meningkat dari Rp6 juta/bulan menjadi Rp18 juta dalam 3 hari festival
Fasilitas fisik (lapak, tenda, listrik, air)	Pemerintah menyediakan lapak di berbagai zona strategis dengan fasilitas pendukung lengkap	Lingkungan usaha kondusif; kesenjangan peralatan antar pelaku masih ada
Teknologi (QRIS, transaksi digital)	150 transaksi QRIS per hari; adopsi teknologi meningkat terutama di kalangan pelaku muda	Efisiensi transaksi; belum merata pada pelaku usia lanjut

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, Januari 2026

3.2. Sumber Daya Tak Berwujud (Intangible Resources)

Sumber daya tak berwujud merupakan aset non-fisik yang tidak dapat diukur secara langsung namun memiliki peran strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif, meliputi sumber daya manusia, inovasi dan kreativitas, serta reputasi usaha. Sumber daya manusia menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan UMK. Berdasarkan wawancara dengan pelaku usaha pengrajin, ibu Saloni, pada 16 Januari 2026:

"Tahun lalu saya hanya diam di lapak. Tahun ini saya belajar dari pedagang luar. Mereka ramah, nawarin produk sambil cerita, dan kasih sampel gratis. Saya tiru cara itu, dan pembeli jadi lebih banyak. Pendapatan saya naik 70%."

Proses pembelajaran langsung (learning by doing) menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha, khususnya dalam hal pelayanan dan strategi pemasaran. Dari sisi inovasi dan kreativitas, salah satu pelaku usaha, Bapak Neka, berkolaborasi dengan desainer grafis muda untuk menciptakan kemasan yang menarik, sehingga produknya dipesan oleh wisatawan asing dari Malaysia sebagai souvenir. Sementara itu, reputasi usaha juga terbukti membangun loyalitas pelanggan, di mana seorang konsumen, ibu Eka, secara khusus datang setiap tahun untuk membeli keripik ubi yang dinilai kualitasnya konsisten.

Tabel 1.2
Indikator Sumber Daya Tak Berwujud dalam Pengembangan UMK melalui Festival Pacu Jalur 2025

Indikator	Temuan Lapangan	Dampak
Sumber daya manusia (learning by doing)	Pelaku usaha belajar strategi pemasaran langsung dari pedagang luar yang lebih berpengalaman	Pendapatan meningkat hingga 70% pada pelaku yang mengadopsi strategi baru
Inovasi dan kreativitas produk	Kolaborasi dengan desainer grafis muda menghasilkan kemasan menarik yang menembus pasar wisatawan asing	Perluasan pasar hingga konsumen internasional (Malaysia)
Reputasi usaha	Pelaku usaha yang menjaga konsistensi kualitas produk membangun loyalitas pelanggan tahunan	Kepercayaan konsumen dan repeat purchase yang menjamin pendapatan berkelanjutan

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, Januari 2026

3.3. Kapabilitas Organisasi

Kapabilitas organisasi merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menciptakan nilai tambah. Dalam konteks UMK, kapabilitas ini mencakup kemampuan dalam menciptakan produk inovatif, mengembangkan produk, serta memberikan pelayanan berkualitas.

Pelaku usaha mulai menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pasar, seperti penerapan sistem pre-order dan layanan pesan antar. Pelaku usaha pengrajin, ibu Saloni, memanfaatkan YouTube untuk mempelajari cara membuat anyaman modern yang dipadukan dengan motif tradisional, dan hasilnya disukai oleh kaum muda. Kapabilitas ini juga tercermin dari pemanfaatan gotong royong (batobo) sebagai modal sosial, di mana pelaku UMK saling membantu dalam distribusi barang, berbagi informasi, hingga meminjamkan peralatan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan bersih selama festival berlangsung selama enam hari berkisar antara Rp3 juta hingga Rp25 juta, tergantung pada skala usaha dan jenis produk. Jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata per bulan di luar periode festival yang berkisar antara Rp1,5 juta hingga Rp5 juta, maka dalam satu minggu pelaksanaan festival, pelaku UMK mampu memperoleh pendapatan setara dengan 2 hingga 5 bulan pendapatan normal. Festival juga menciptakan lapangan kerja sementara bagi masyarakat lokal dengan upah harian antara Rp100.000 hingga Rp150.000.

Sekretaris Dinas Koperasi dan UMKM, Bapak Alpian, S.Pd, menyampaikan bahwa pihaknya tidak hanya memberikan tempat berjualan, tetapi juga melakukan pendampingan berupa pelatihan kemasan dan manajemen keuangan, serta memfasilitasi akses KUR. Pengelola Festival Pacu Jalur, ibu Ovi Alrianti, S.STP, menjelaskan bahwa kebijakan kuota 60% untuk UMK lokal diterapkan, namun masih terdapat tantangan persaingan harga dengan pedagang dari luar daerah.

Tabel 1.3
Rata-Rata Pendapatan Pelaku UMK Selama Festival Pacu Jalur 2025

Kategori Usaha	**Pendapatan Selama Festival (6 hari)**	**Pendapatan Normal (per bulan)**
Usaha kuliner (skala kecil)	Rp3 juta – Rp10 juta	Rp1,5 juta – Rp3 juta
Usaha kuliner (skala menengah)	Rp10 juta – Rp25 juta	Rp3 juta – Rp6 juta
Pengrajin / kerajinan tangan	Rp3 juta – Rp15 juta	Rp1,5 juta – Rp4 juta

Sumber: Hasil wawancara dengan pelaku UMK Festival Pacu Jalur 2025, Januari 2026

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Festival Pacu Jalur 2025 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan UMK dan peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Temuan penting penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pengembangan UMK tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, melainkan oleh kemampuan pelaku usaha dan pemerintah dalam mengelola dan mengintegrasikan sumber daya tersebut menjadi kapabilitas yang bernilai strategis berdasarkan perspektif Resource-Based View (RBV) oleh Jay Barney (1991).

Sama halnya dengan temuan Hanik & Hasan (2025) bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku UMKM dalam festival memberikan dampak positif signifikan terhadap daya saing produk, penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi multipihak melalui program Festival Preneur, pelatihan kemasan, fasilitasi KUR, dan pendampingan oleh Dinas Koperasi menjadi kunci keberhasilan UMK lokal Kuantan Singingi. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan Hanik & Hasan dengan mengidentifikasi secara lebih spesifik bahwa kolaborasi tersebut beroperasi melalui tiga jalur sumber daya yang berbeda: keuangan (KUR), fisik (lapak dan infrastruktur), serta kelembagaan (pelatihan dan pendampingan). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam mengidentifikasi kebutuhan sumber daya spesifik pelaku UMK, bukan sekadar menyediakan ruang kolaborasi secara generik.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Lumiasari et al. (2024) yang menemukan peningkatan penjualan 75–85% pada festival yang menggunakan pendampingan terstruktur. Dalam konteks Festival Pacu Jalur 2025, peningkatan pendapatan yang ditemukan bahkan lebih dramatis: rata-rata pendapatan bersih selama enam hari festival setara dengan 2 hingga 5 bulan pendapatan normal. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh skala festival yang jauh lebih besar (1,8 juta pengunjung vs. festival lokal), keberadaan kebijakan afirmatif berupa kuota lapak 60% untuk UMK lokal yang diatur melalui Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023, serta meningkatnya adopsi teknologi digital seperti QRIS dan platform media sosial yang memperluas jangkauan pasar secara signifikan. Faktor gotong royong (batobo) sebagai modal sosial khas masyarakat Kuantan Singingi juga menjadi nilai tambah yang tidak ditemukan dalam kajian Lumiasari et al., yakni praktik saling berbagi peralatan, tenaga, dan informasi antar-pelaku UMK yang secara efektif mengurangi biaya operasional.

Berbeda dengan temuan Mahmuba (2020) yang menilai kontribusi festival Pacu Jalur terhadap perekonomian masyarakat belum maksimal dan pemerintah daerah belum optimal dalam mendorong sumber pendapatan daerah dari festival, penelitian ini menemukan perkembangan yang signifikan pada Festival Pacu Jalur 2025. Perbedaan temuan ini bukan berarti mengingkari hasil penelitian Mahmuba, melainkan mencerminkan transformasi kebijakan dan kapasitas kelembagaan yang terjadi antara tahun 2020 hingga 2025. Kebijakan afirmatif melalui Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023 yang mengalokasikan 60% lapak untuk UMK lokal, meningkatnya pemanfaatan teknologi digital QRIS, serta program pendampingan berkelanjutan oleh Dinas Koperasi dan UMKM merupakan perubahan

struktural yang secara langsung merespons keterbatasan yang diidentifikasi Mahmuba. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan memperkaya kajian Mahmuba dengan memberikan bukti empiris bahwa intervensi kebijakan yang tepat sasaran mampu mengubah festival yang awalnya kurang optimal menjadi instrumen strategis pengembangan UMK yang efektif.

Dari perspektif penelitian Mane et al. (2022) yang menemukan bahwa UMKM berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan pengembangan produk lokal, penelitian ini memberikan konfirmasi serupa namun dalam konteks yang lebih spesifik dan terukur. Festival Pacu Jalur 2025 tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku UMK itu sendiri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja sementara bagi masyarakat lokal dengan upah harian antara Rp100.000 hingga Rp150.000 per hari. Dalam perspektif RBV, temuan ini menunjukkan bahwa kapabilitas organisasi yang baik dalam memanfaatkan sumber daya manusia lokal sebagai tenaga kerja musiman merupakan salah satu bentuk keunggulan kompetitif yang bernilai (valuable) dan mampu menciptakan nilai ekonomi yang merata bagi komunitas sekitar, bukan hanya bagi pelaku usaha itu sendiri. Hal ini memperluas pemahaman RBV dari level firma ke level komunitas, suatu temuan yang memperkaya diskursus akademik mengenai peran festival budaya dalam pembangunan ekonomi lokal.

Layaknya temuan Getz (2008) mengenai event tourism sebagai pendekatan strategis pengembangan ekonomi lokal, di mana festival dan event berencana mampu menjadi instrumen destinasi pariwisata sekaligus penggerak ekonomi komunitas, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pacu Jalur bukan hanya simbol identitas budaya Kuantan Singingi, tetapi juga instrumen pembangunan ekonomi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara terukur. Getz menyatakan bahwa festival yang dikelola secara profesional dapat menciptakan multiplier effect yang luas bagi perekonomian lokal. Temuan ini juga konsisten dengan studi klasik Ritchie (1984) mengenai dampak major event terhadap komunitas penyelenggara, yang menunjukkan bahwa event berskala besar dapat memberikan dampak ekonomi positif yang signifikan bagi masyarakat lokal, sekaligus menyisakan tantangan keberlanjutan pasca-event apabila tidak diiringi perencanaan jangka panjang yang matang. Temuan penelitian ini selaras dengan proposisi tersebut: perputaran ekonomi Rp175 miliar selama Pacu Jalur 2025 tidak hanya dirasakan oleh 60% UMK lokal yang mendapat kuota lapak, tetapi juga menggerakkan sektor pendukung seperti penginapan, transportasi, dan jasa lainnya. Lebih jauh, penelitian ini menambahkan dimensi analisis yang tidak dikembangkan Getz maupun Ritchie, yakni bagaimana pengelolaan sumber daya internal UMK melalui kerangka RBV menentukan seberapa besar manfaat ekonomi festival dapat ditangkap dan dikonversi menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi pelaku usaha lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan ekonomi lokal dan manajemen strategis UMK dengan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan RBV relevan dan applicable untuk konteks UMK berbasis festival budaya di Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Santoso, Wardana, dan Rahmadanita (2024) mengenai pemberdayaan usaha mikro pelaku kerajinan manik-manik di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang menunjukkan bahwa kombinasi antara dukungan fasilitas pemerintah daerah, peningkatan keterampilan produksi, dan perluasan akses pasar secara konsisten menjadi pola umum keberhasilan pengembangan usaha mikro berbasis kerajinan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMK yang lebih berbasis bukti (evidence-based), yakni dengan mengidentifikasi secara spesifik sumber daya mana yang paling menentukan keberhasilan UMK dalam memanfaatkan momentum festival, sehingga alokasi anggaran dan program pemberdayaan dapat lebih tepat sasaran dan berdampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini menemukan bahwa faktor penghambat utama pengembangan UMK melalui Festival Pacu Jalur 2025 mencakup tiga dimensi. Pertama, dari dimensi sumber daya berwujud:

keterbatasan modal akibat sulitnya memenuhi persyaratan administratif KUR dan kesenjangan infrastruktur digital berupa jaringan internet yang belum merata. Kedua, dari dimensi sumber daya tak berwujud: rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam manajemen usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk yang menyebabkan ketergantungan pada pendapatan musiman. Ketiga, dari dimensi kapabilitas organisasi: persaingan harga dengan pedagang luar daerah yang lebih kompetitif, di mana pengrajin lokal menjual anyaman seharga Rp50.000 sementara pedagang luar menjual produk sejenis seharga Rp20.000, serta belum adanya strategi pemasaran jangka panjang yang menyebabkan usaha tidak berkelanjutan setelah festival berakhir.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pengembangan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) melalui Festival Pacu Jalur 2025 terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Sumber daya berwujud berupa fasilitas lapak, infrastruktur pendukung, dan akses KUR mampu meningkatkan kapasitas produksi dan penjualan. Sumber daya tak berwujud berupa inovasi, pemanfaatan teknologi digital, dan modal sosial gotong royong (batobo) berperan penting dalam meningkatkan daya saing usaha. Kapabilitas organisasi yang tercermin dari inovasi produk, pengembangan layanan, dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan pasar turut mendukung keberhasilan usaha dengan rata-rata pendapatan setara 2 hingga 5 bulan pendapatan normal hanya dalam enam hari festival.

Faktor pendukung meliputi kebijakan afirmatif pemerintah daerah melalui Peraturan Bupati Nomor 16 Tahun 2023, tingginya jumlah pengunjung (1,8 juta orang), pemanfaatan teknologi digital, modal sosial masyarakat, serta kolaborasi multipihak. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan modal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kesenjangan teknologi, persaingan harga dengan pedagang luar daerah, serta sifat pendapatan yang masih musiman. Disarankan agar pemerintah daerah, pelaku UMK, dan sektor swasta memperkuat sinergi melalui penguatan permodalan yang lebih inklusif, pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital berkelanjutan, serta digitalisasi usaha agar Festival Pacu Jalur dapat menjadi platform yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan UMK secara merata dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni data peningkatan pendapatan yang diperoleh bersifat estimasi berdasarkan pengakuan informan, karena sistem pencatatan penjualan pelaku UMK masih dilakukan secara manual. Selain itu, penelitian hanya dilaksanakan di satu instansi pemerintah dan pada satu festival di satu kabupaten sebagai lokus penelitian tunggal.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji model intervensi kebijakan yang paling efektif dalam memastikan keberlanjutan adopsi teknologi digital pada pelaku UMK pasca-festival, serta memetakan kausalitas antara status legalitas produk dan aksesibilitas pasar digital yang lebih luas bagi UMK Kuantan Singingi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuantan Singingi beserta jajarannya, khususnya Bapak Alpian, S.Pd, Bapak Endripon, S.Pd, Bapak Saprialis, S.Sos, dan Ibu Ovi Alrianti, S.STP yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pelaku UMK dan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Azhari, F., dkk. (2024). Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kuliner untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa di Desa Ampih Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Wikuacitya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 268–277. https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.729

Badan Pusat Statistik Riau. (2023). Data UMK Provinsi Riau 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. Journal of Management, 17(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Blakely, E. J., & Bradshaw, T. K. (2002). Planning local economic development: Theory and practice. Sage Publications. https://doi.org/10.1080/03768359008439548

Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2004). Evaluating tourism's economic effects: New and old approaches. Tourism Management, 25(3), 307–317. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00131-6

Faridzi, M. A., & Mulyana. (2024). Pemberdayaan petani ikan patin untuk meningkatkan pendapatan Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja, 14(2), 161–180. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v14i2.4842

Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. Tourism Management, 29(3), 403–428. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017

Halpiah, H. (2020). Strategi pengembangan usaha kecil menengah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Jurnal Kompetitif, 6(2), 205–217. https://doi.org/10.33557/jurnalkompetitif.v6i2.987

Hanik, S. U., & Hasan, M. (2025). Pemberdayaan UMKM lokal dalam festival Hari Santri 2024 untuk meningkatkan kualitas dan pemasaran produk di Bandar Grissee Kabupaten Gresik. AMPOEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1402–1406. https://doi.org/10.61303/ampoen.v2i3.458

Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., & Simarmata, J. (2020). Kewirausahaan dan UMKM. Yayasan Kita Menulis.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Data statistik UMKM Indonesia. Kemenkop UKM RI.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Laporan ekonomi kreatif Indonesia. Kemenparekraf

Lumiasari, F., dkk. (2024). Pendampingan UMKM dalam meningkatkan pemasaran produk unggulan lokal melalui festival Senduro Sedulur di Lumajang. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8(1), 151–161. https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i1.7262

Mane, A. A., dkk. (2022). Peran UMKM dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Kaloling. YUME: Journal of Management, 5(3), 341–346. https://doi.org/10.37531/yum.v5i3.2744

Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif. Yogyakarta Press.

Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 16 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Festival Pacu Jalur Tradisional.

RiauExpose. (2025). Perputaran ekonomi capai Rp175 miliar per hari di Pacu Jalur. https://riauexpose.com

Ritchie, J. R. B. (1984). The impact of a major event on a community: The case of the 1988 Winter Olympic Games in Calgary. Journal of Travel Research, 22(3), 17–21. https://doi.org/10.1177/004728758402200303

Santoso, E. B., Moenek, R., Rahmadanita, A., & Ramadhani, W. (2022). Pemberdayaan usaha mikro pengrajin kain tenun Ulap Doyo di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja, 12(2). https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i2.3036

Santoso, E. B., Wardana, D. R., & Rahmadanita, A. (2024). Pemberdayaan pelaku usaha mikro kerajinan manik-manik di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja, 14(2), 112–123. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v14i2.4847

Tambunan, T. (2020). UMKM di Indonesia: Isu, kebijakan, dan tantangan. LP3ES.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (13th ed.). Pearson.

UNCTAD. (2022). Creative Economy Outlook 2022. United Nations.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.

Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. Strategic Management Journal, 5(2), 171–180. https://doi.org/10.1002/smj.4250050207

Widagdo, S. (2019). Resource Based View. Penerbit Akademia.

World Bank. (2021). Small and medium enterprises (SMEs) finance. World Bank.